

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM RI
BADAN PEMBINAAN HUKUM NASIONAL
Pusat Dokumentasi dan Jaringan Informasi Hukum Nasional
Jl. MayJen Sutoyo-Cililitan Jakarta Timur

Sumber : KOMPAS	Hari/Tgl : Kamis, 17 Feb 2022	Hlm/Kol : 6/2-6
Subjek : PSIKOLOGI SOSIAL	Bidang : Hukum : Pada umumnya	

Bahaya Budaya Narsis

Toba Sastrawan Manik

Praktisi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dengan berat hati, saya pribadi mengakui bahwa kita tengah merayakan budaya narsis. Ini sebenarnya gejala global. Setiap individu harus diakui adalah pelaku dari budaya narsis. Terlepas dari kadar narsisme dan apa yang dinarsiskan, semua orang punya tipe atau ukuran narsisnya tersendiri. Bahkan tulisan ini juga bagian dari budaya narsis itu. Sebab, ihwalnya semua manusia ingin dikenal dan dihargai.

Terlebih dengan hadirnya dunia internet, jaringan informasi yang luas dan teknologi tinggi, budaya narsis semakin mudah dan mendalam. Hampir tiap orang memiliki akun medsos. Jika belum bisa buat sendiri, bayi biasanya dibuatkan orangtuanya. Tak ada yang salah. Sekali lagi tergantung tipe dan kadar narsisnya.

Apa itu budaya narsis? Narsistik atau narsisme adalah produk dari budaya *postmodernism* yang ditandai dengan berkurangnya kepercayaan terhadap nilai-nilai universal dan sistem pengetahuan dan cenderung mengutamakan lokalisme, partikularisme, dan relativisme (Hollander, 2002).

Intinya, narsisme atau narsistik adalah penjungkirbalikan arah dari nilai, sistem, atau budaya yang awalnya dimanifestasikan kepada sosial, kebersamaan secara luas, dan kesamaan ke arah nilai, sistem, dan budaya yang beragam dan individual atau partikular. Dengan kata lain, dari sentripetal menuju sentrifugal. Pecah dan

memencar pada pengejaran eksistensi pribadi.

Kepatuhan pada budaya, kesepakatan, atau panduan berkurang dan beralih pada pengejaran pengakuan atau pengultusan pada diri sendiri atau partikularistik. Jika ada kalangan yang mengacu atau masih memedomani hal-hal konsensus, kesepakatan, dan kesepakatan bersama, ia sering dicap kaku, tidak membumi, kurang pergaulan, dan tidak gaul.

Menurut Denton dan Voth (2017), narsis ditandai beberapa ciri: egoistis, sombong, dan percaya diri, merasa lebih dari orang lain, merasa lebih berhak, terobsesi atas kepentingan sendiri, sikap empati rendah, tujuan hidup berpusat pada uang, ketenaran, dan pencitraan, tujuan hidup kurang realistis, pengakuan harga diri yang lebih tinggi, dan mudah menyalahkan orang lain.

Dengan kata lain, dalam budaya narsis, tak ada lagi dikotomi moral secara jelas antara yang benar dan salah. Semua diserahkan kepada individu, memilih apa pun yang dianggapnya bagian dari dirinya, terlepas apakah itu sesuai nilai umum atau tidak. Tolok ukurnya hanya satu: ini diriku dan tidak mengganggu orang lain.

Di sini awal bahaya narsistik. Segalanya bersifat relatif. Semua didasarkan pada motivasi, kalkulasi individu, dan kepentingan pribadi. Motivasi, kepentingan, atau kalkulasi pribadi ini kemudian ditunjukkan secara

jamak dan masif secara bersamaan. Motivasi, kepentingan, atau kalkulasi itu sesungguhnya bisa disebut dorongan akan pengakuan pribadi oleh publik.

Tak lebih. Narsisme mengajarkan itu. Egoistis, sombong, dan percaya diri, menilai lebih dari orang lain, merasa lebih berhak, terobsesi atas kepentingan sendiri, sikap empati yang rendah, tujuan hidup berpusat pada uang, ketenaran, dan pencitraan, tujuan hidup kurang realistis, pengakuan harga diri yang lebih tinggi, dan mudah menyalahkan orang lain bagian tidak terpisahkan.

Untuk mendapatkan pengakuan partikular atau individu itu, di medsos, semua menonjolkan apa pun yang ada pada dirinya: kekayaan, kecantikan, bagian tubuh. Apa pun. Ini jamak di dunia medsos saat ini. Misal, orang-orang kaya atau sering disebut *crazy rich* dengan mudah dan begitu gemar memamerkan kekayaan. Barang mewah, mobil mewah, belanja mewah, dan lainnya.

Tujuannya apa? Tak ada selain ingin pengakuan dari publik sebagai orang berhasil, kaya, atau dalam istilah sekarang "sultan", *lord*. Bahkan ada yang mengklaim sendiri istilah itu.

Ketimpangan sosial

Di satu sisi, memamerkan dan menghamburkan miliaran rupiah untuk beli barang mewah dalam sekejap mata adalah sah karena itu hak mereka. Namun, apa mereka sadar mereka sedang mempertontonkan ke-

Sambungan

Sumber : KOMPAS

Hari/Tgl : Kamis, 17 Feb 2022

Hlm/Kol : 6/2-6

ketimpangan sosial? Jika mereka ingin memotivasi atau berbagi kebahagiaan, jangan lupa ditambah edukasi bahwa itu didapatkan dengan proses perjuangan panjang, jatuh-bangun. Kalau hanya didapatkan dari orangtua, apa hebatnya?

Apa nilai edukasi yang ingin disampaikan? Semua orang bisa kaya? Apakah mungkin semua orang menjadi kaya? Sedikit dari mereka yang memberikan cara, tips dalam berusaha, atau *true story* menjadi kaya.

Ironisnya, budaya pamer itu muncul di tengah pandemi. Di tengah impitan ekonomi yang luar biasa, ilusi atau imajinasi untuk kaya memang lebih kuat dan mendalam. Dari segi keadilan sosial, mempertontonkan ketimpangan sosial dan keinginan dapat pengakuan sosial itu kurang tepat dalam budaya Indonesia. Konten mereka cenderung ke budaya konsumtif.

Keberhasilan direduksi sekadar pencapaian atau eksistensi di medsos dan perjuangan atau kerja keras dialihkan jadi per-

tarungan di medsos. Efek sosial dari budaya pamer atau narsis ini luas dan tak sesederhana yang dibayangkan. Konten yang disebarakan seakan juga konfirmasi bahwa 1 persen orang Indonesia menguasai sekitar 50 persen kekayaan nasional, sementara 50 persen sisanya dimiliki 99 persen penduduk lainnya. Apakah mereka bangga jadi bagian dari yang 1 persen ini.

Banyak problematika tentang ketimpangan di Indonesia, mulai dari ketimpangan sosial, banyaknya orang kaya yang menyembunyikan kekayaannya di luar negeri, dan memanipulasi harta kekayaan demi menghindari pajak. Kita dari kalangan masyarakat biasa yang mengharapkan kehadiran negara sangat ingin melihat para *crazy rich* itu pamer ketaatan bayar pajak atas kekayaan mereka.

Jika benar dilakukan, hal itu akan sangat edukatif di tengah rendahnya kepercayaan masyarakat membayar pajak dan atau di tengah sulitnya realisasi penerimaan dari pajak.